

Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya

Sri Melati¹, Zainal Arifin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : srimehati130@gmail.com¹, zainalarifin@uinsu.ac.id²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis teori pemahaman terhadap al-Qur'an beserta penafsirannya. Dalam konteks ini, tentu diperlukan kajian teoretis dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, meliputi hermeneutika, semantik, dan teori *ulumul Qur'an*. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, meliputi referensi relevan yang diambil dari buku, artikel, dan tugas akhir. Hasil penelitian ini memperoleh bahwa untuk menafsirkan alquran diperlukan teori-teori penafsiran, meliputi aspek kebahasaan (hermeneutika) dan semantik, serta teori *ulumul Quran* meliputi *asbabun nuzul* dan *munasabah alquran*. Kajian munasabah alquran diketahui berdasarkan *ijtihad*, sehingga dijadikan sebagai sumber Islam (*hujjah Islam*) setelah alquran dan hadis. Demikianlah alquran terbukti setelah lima belas abad masih utuh, aktual, semakin menarik, dan tidak pernah kering untuk dikaji. Perlu diingat bahwa otentifikasi dan orisinalitas al-Quran lestari hingga hari kiamat, sehingga menjadi pedoman hingga akhir hayat bagi setiap hamba yang bertakwa.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Penafsiran, Teori Uloomul Quran.*

Theory of Understanding the Koran and its Interpretation

Abstract

This article aims to analyze the theory of understanding the Koran and its interpretation. In this context, theoretical studies are certainly needed in understanding the contents of the Qur'an, including hermeneutics, semantics, and the theory of the Qur'an's ulumul. This research uses literature study, including relevant references taken from books, articles and final assignments. The results of this research show that interpreting the Koran requires interpretive theories, including aspects of language (hermeneutics) and semantics, as well as the theory of ulumul Koran including asbabun nuzul and munasabah of the Koran. The study of the munasabah of the Koran is known to be based on ijtihad, so it is used as a source of Islam (Islamic hujjah) after the Koran and hadith. Thus it is proven that the Koran after fifteen centuries is still intact, current, increasingly interesting, and never dry up for study. It is important to remember that the authenticity and originality of the Koran will last until the Day of Judgment, so that it will be a guide until the end of life for every devout servant.

Keywords: *Al-Qur'an, Interpretation, Uloomul Quran Theory.*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan namanya, Al Qur'an adalah kitab suci yang menjadi bacaan bagi manusia untuk memperoleh petunjuk-petunjuk Tuhan. Diyakini bagi orang-orang yang beriman bahwa Al Qur'an, seperti dikatakan Tuhan sendiri, meliputi segala sesuatu.

Maksudnya, Al Qur'an memberikan dasar-dasar etik untuk semua persoalan yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia secara menyeluruh (Nurhakim, 2005).

Dengan dasar-dasar itu, orang-orang mukmin menjadikannya sebagai landasan hidup, dan mengembangkan pesanpesannya untuk keperluan-keperluan hukum praktis. Namun, sebagian ulama memasukkan hasil ijtihad sebagai sumber Islam setelah Al Qur'an dan Al Sunnah. Al Qur'an secara harfiah berarti bacaan (Shihab, 1996).

Al Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari kalam Allah yang absolut. Sebagai kalam Allah yang absolut, Al Qur'an tidak bisa dimasuki unsur kalam manusia yang relatif. Maka keberadaannya akan tetap terjaga sebagaimana hal ini telah dijanjikan oleh Allah sendiri. Al Qur'an diturunkan secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. Terdiri atas 30 juz dan 114 surat (dimulai dari surat al Fatimah sampai al Nas) (Al-Hafidz, 2005).

Secara garis besar Al Qur'an diturunkan di dua tempat. Pertama di Makkah atau sebelum Nabi hijrah ke Madinah, ayat-ayat ini disebut ayat-ayat Makkiah. Kedua, di Madinah atau sesudah Nabi hijrah ke Madinah. Ayat-ayat ini disebut ayat-ayat Madaniyah. Secara global isi Al Qur'an tercermin dalam Al Fatimah yang disebut Ummu Al Qur'an (induk Al Qur'an) (Arif, 2002).

Surat ini (Al-Fatihah) memuat beberapa isi yang meliputi: (1) Masalah keimanan, (2) Masalah peribadatan, (3) Masalah janji dan ancaman dan atau masalah manusia, Tuhan dan alam (Ro'uf, 2010). Perlu diingat bahwa Al Qur'an merupakan satu-satunya kitab Allah yang paling mampu bertahan keberadaannya, keotentikan isi maupun teksteksnya. Dan demikian Al-Qur'an terbukti setelah lima belas abad masih utuh, aktual, semakin menarik, dan tidak pernah kering untuk dikaji. Isi dan sastranya yang tinggi tidak pernah tertandingi oleh siapapun dan kapanpun.

Al Qur'an al karim yang terdiri dari 114 surah. dengan cara *ta'wfiqi*, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Al Qur'an Al Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk yang silih berganti diterangkan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan Studi Literatur dengan menganalisis dari beberapa temuan artikel terkait teori pemahaman al-Qur'an beserta penafsirannya (Assingkily, 2021). Kemudian, artikel penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dari penelitian ini merupakan jurnal dengan penerbitan mutakhir atau 5 tahun terakhir yakni dari tahun 2018-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Alquran

Ada beberapa pengertian mengenai Al Qur'an, antara lain yaitu: *pertama*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pengertian Al Qur'an adalah firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. *Kedua*, menurut Departemen Agama "Al Qur'an dan Terjemahnya" memberi pengertian bahwa, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan

(diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan membacanya merupakan ibadah (Saifullah, 2018).

Dengan demikian, seluruh umat Islam sepakat bahwa Al Qur'an sebagai sumber pertama dan utama al-Islam. Dalam arti, ia dijadikan sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam. Sebagai sumber pertama dan utama dalam sistem hukum Islam, Al Qur'an mempunyai spesifikasi baik isi maupun gaya penyampaian pesan-pesan kepada pembaca. Dengan demikian, seluruh umat Islam sepakat bahwa Al Qur'an sebagai sumber pertama dan utama al-Islam. Pedoman yang bersifat abadi (eternal), menyeluruh lingkup isinya (komprehensif), dan untuk umum keberlakuannya (universal), maka isi Al Qur'an secara umum bersifat pokok-pokok atau dasar-dasar, dan hal ini juga terlihat pada bahasanya yang bersifat universal (Hasibuan, *et.al.*, 2020).

Hukum atau Anjuran Menghafal Al-Qur'an

Menghafal beberapa ayat Al Qur'an adalah *fardhu 'ain* (wajib bagi setiap Muslim) sebagaimana mengerjakan shalat, sedangkan menghafal seluruh ayat dalam Al Qur'an adalah *fardhu kifayah* yakni tidak diwajibkan kepada setiap individu, cukup sebagian kecil orang saja. Jika tidak ada satu pun seorang hafizh (penghafal Al Qur'an), maka semua orang Islam bertanggung jawab atas dosa ini (Seftio & Wildan, 2023).

Mulla Ali Qari *rah.a.* meriwayatkan dari Zarkasyi *rah.a.* "Jika dalam suatu desa atau kota tidak ada seorang pun yang membaca Al Qur'an maka semua orang di tempat itu berdosa. Lebih lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nashir mengatakan: "Sesungguhnya menghafal Al Qur'an di luar kepala hukumnya *fardhu kifayah*".

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali anjuran dan keutamaan membaca Al-Qur'an, baik dari Al-Qur'an maupun as-Sunnah, di antara perintah membaca Al-Qur'an, yakni termaktub dalam firman Allah swt., artinya: "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu (Al-Qur'an)" (QS. Al-Kahfi: 27).

Adapun di antara keutamaan membaca Al-Qur'an dari sunnah Rasulullah SAW adalah: (1) Menjadi manusia yang terbaik, (2) Kenikmatan yang tiada bandingnya, (3) Al-Qur'an memberi syafaat di hari kiamat, (4) Pahala berlipat ganda, dan (5) Penghafal Al Qur'an Akan Memakai Mahkota Kehormatan (Farid, 2021).

Metode Menghafal Al-Qur'an

Mempelajari Al Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Mempelajari Al-Qur'an akan menempatkan manusia pada predikat mulia, karena dengan mempelajari Al-Qur'an manusia akan memiliki pola pemikiran, pandangan hidup, sikap dan perbuatan yang berpedoman pada kandungan Al-Qur'an yang dipelajarinya. Predikat sebagai sebaik-baik manusia bagi yang mempelajari Al Qur'an (siswa) dan orang-orang yang mengajarkan (guru), melahirkan institusi sosial dan sekaligus perangkat budaya dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok kajian, dan berbagai kegiatan individual untuk mengajarkan Al Qur'an (Albi, *et.al.*, 2020).

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia ditegaskan bahwa metode adalah cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan

yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Untuk memperjelas beberapa konsep dasar dari metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, metode tahfiz, yakni sebuah metode menghafal Al-Qur'an yang pada intinya dimulai dengan kontrak kesanggupan menghafal dari seorang santri/ murid kepada seorang guru pembimbing. Kemudian ia membaca dan menghafalkan sendiri materi hafalannya, dan setelah ia yakin benar-benar hafal maka menyodorkan hafalan dihadapan guru pembimbing. Jika guru pembimbing telah menyatakan bahwa ia telah lulus maka santri/ murid mengajukan kontrak kesanggupan lagi untuk hari berikutnya, demikian seterusnya (Kusmawati, 2019). Di dalam metode ini seorang santri/ murid bebas memilih tempat untuk menghafal tetapi masih di area lembaga pendidikan. Uji kemampuan hafalan berlangsung secara otomatis bersamaan dengan proses pembelajaran.

Kedua, metode *wahdah*, yakni metode menghafal ayat per ayat, di mana setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih (mengulang-ulang), sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan dalam benak santri/ murid. Setelah santri/ murid benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya dan jika telah mencapai satu halaman Al Qur'an atau satu ruku' maka dihafal ulang berkali-kali hingga lancar.

Ketiga, metode *sorogan*, yakni sebuah sistem belajar dimana santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab atau Al Qur'an dihadapan seorang guru atau kyai. Hasbullah menyebut sorogan sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. *Keempat*, metode *muroja'ah*, yakni mengulang-ngulang hafalan dan harus dipahami sebagai satu paket yang tidak terpisahkan dari kegiatan menghafal (Sari, 2020).

Teori-teori Penafsiran Alquran

Pertama, teori bahasa meliputi hermeneutika, yaitu Penafsiran Alquran lebih mengenal istilah tafsir, ta'wil dan albayan. Tentunya hal ini tidak aneh karena hermeneutika berasal dari kosa kata barat yang belakangan digunakan oleh beberapa pemikir muslim kontemporer dalam merumuskan metodologi penafsiran baru Alquran seperti digunakan oleh Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Arkoun, Abu Zayd, Aminah Wadud dan Muhammad Syahrur. Seseorang yang menafsirkan Alquran harus benar-benar memiliki ilmu Alquran serta ilmu pendukung penafsiran karena isi kandungan Alquran tidak dapat ditafsirkan secara semena mena.

Adapun secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna. Baik berkenaan baik berkenaan dengan hubungan antara kata-kata dan lambang dengan gagasan yang diwakilinya maupun berkenaan dengan pelacakan riwayat makna beserta perubahan yang tersebut yang disebut dengan semiologi juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya (Diba & Muhid, 2022).

Balagh pengertian balagatul quran menurut bahasa balaghotul berupa isim masdar dari kata kerja balagha yang berarti sampai batas matang dan fasih maka balaghoh berarti ilmu yang mempelajari kepastian ucapan dan balakul Quran sama dengan kepastian Alquran orang balik berarti orang pasien sudah matang bahasanya.

Menurut istilah balaghah diberi definisi oleh syekh Ali jalim dan Mustofa Amin dalam buku balaqotul wadihah yang artinya dengan definisi sebagai berikut adapun balaga itu mengungkapkan makna yang besar dengan jelas maka ungkapan yang benar dan pasif yang mempunyai pengaruh indah dalam jiwa dan setiap kalimatnya relevan dengan tempat diucapkannya ungkapan itu cocok untuk setiap orang yang diajak bicara.

Definisi yang benar untuk balaga dalam kalimat ialah keberhasilan pembicara menyampaikan apa yang dikehendaknya di dalam jiwa pendengar tepat mengenal kesasaran kedudukan akal dan perasaannya. Karena itu balaghatul quran itu dapat menyampaikan petunjuk-petunjuknya kepada umat manusia sehingga akal pikiran dan perasaan hati nurani mereka tunduk menerima petunjuk-petunjuknya tadi (Umayah & Misbah, 2021).

Macam-macam balaghatul Quran dalam kitab balaghah yang permulaan seperti dalam kitab Miftahul ulum karya imam assukaki ilmu balaghah itu hanya dibagi menjadi dua yaitu ilmu ma'ani dalam dan bayan, dalam bagian kedua ini dibagi lagi menjadi dua yaitu maknawiyah satu abad kemudian dalam kitab tauhidhul Miftah imam Al khatib al-kazwa ini membagi balago menjadi tiga macam yaitu *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan*, dan *ilmu badi'*.

Kedua, teori *ulumul Qur'an*, yaitu terkait asbabun nuzul, di maknai sebagai kejadian yang karenanya diturunkan Alquran untuk menerangkan hukumnya di hari muncul kejadian-kejadian tersebut dan suasana yang di dalam nya Alquran diturunkan. Sedangkan menurut pendapat lain menjelaskan bahwa *asbabun nuzul* adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu atau beberapa ayat atau peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat, menurut mana Kholil kotoran asbabun nuzul adalah peristiwa yang menyebabkan turunnya Alquran berkenaan dengannya waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa untuk menafsirkan alquran diperlukan teori-teori penafsiran, meliputi aspek kebahasaan (hermeneutika) dan semantik, serta teori *ulumul Quran* meliputi *asbabun nuzul* dan *munasabah alquran*. Kajian munasabah alquran diketahui berdasarkan *ijtihad*, sehingga dijadikan sebagai sumber Islam (*hujjah Islam*) setelah alquran dan hadis. Demikianlah alquran terbukti setelah lima belas abad masih utuh, aktual, semakin menarik, dan tidak pernah kering untuk dikaji. Perlu diingat bahwa otentifikasi dan orisinalitas al-Quran lestari hingga hari kiamat, sehingga menjadi pedoman hingga akhir hayat bagi setiap hamba yang bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, N. S., Hadiyanto, A., Hakam, A., & Wajdi, F. (2020). "Metode Menghafal Alquran Tawazun dan Peningkatan Self Esteem Santri di Pesantren Daarul Huffadz Indonesia" *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/16395>.
- Al-Hafidz, A. W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Diba, I. F., & Muhid, A. (2022). "Proses Kognitif pada Penghafal Al-Qur'an" *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).

<https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/314>.

- Farid, E. K. (2021). "Urgensitas Pengkajian Islam Secara Interdisipliner" *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9). <http://journal.muntahanoorinstitute.com/index.php/al-nizam/article/view/82>
- Hasibuan, U. K., Ulya, R. F., & Jendri, J. (2020). "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an" *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 2(2). <https://www.jurnalfuad.org/index.php/ishlah/article/view/9>.
- Kusmawati, H. (2019). "Strategi Peningkatan Kompetensi Asatidz dan Asatidzah Al-Qur'an dalam Pembelajaran Tahfidz Qur'an Menyongsong Revolusi Industri 5.0" *EL-TARBAWI*, 12(1). <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/13200>.
- Nurhakim, N. (2005). *Metodologi Studi Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ro'uf, A. A. A. (2010). *Menghafal Alquran itu Mudah: Seri 2, Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Saifullah, M. (2018). "Al-Quran dan Epistemologi Pembebasan: Eksplorasi Interpretasi Jamal al-Banna atas Hikmah" *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/2132>.
- Sari, E. K. (2020). "The Dakwah Paradigm in the Millennial Era" *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2(1). <https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/1538>.
- Seftio, E., & Wildan, M. (2023). "Metode Parenting Siti Aminah pada Masa Emas Baginda Nabi (Studi Kajian Tafsir Tematik Ayat-ayat Al-Qur'an)" *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 1(2). <http://journal.muntahanoorinstitute.com/index.php/al-nizam/article/view/82>.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Umayah, L. N., & Misbah, M. (2021). "Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus" *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/4603>.